



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan laporan skripsi ini, terdapat dua acuan penelitian terdahulu yang penulis rangkum, antara lain :

Pertama, penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto” yang dilakukan Fransisca Cindy, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan organisasi. Penelitian ini menggunakan teori Akomodasi Komunikasi untuk memahami interaksi antar manusia dari kelompok yang berbeda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Akomodasi Komunikasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi antar etnis Cina dan etnis Jawa di Karangturi Group dalam melakukan segala aktivitas komunikasinya.

Kedua, penelitian dengan judul “Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Wilayah Banyumasan dalam

Mengomunikasikan Identitas Kultural)” dilakukan oleh Hanum Salsabila, mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Akomodasi Komunikasi yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk adaptasi antarbudaya adalah penyesuaian identitas kultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam mengkomunikasikan identitas kultural tergantung pada *setting of communication*, kedalaman hubungan, jenis kelamin dan asal daerah.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

	Penelitian I	Penelitian II
Judul Penelitian	Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto	Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Wilayah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)
Tujuan Penelitian	Untuk memahami interaksi antar manusia dari	Untuk memahami dan menjelaskan fenomena

	kelompok yang berbeda	komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan
Teori	Teori Akomodasi Komunikasi	Teori Akomodasi Komunikasi
Metode Penelitian	Studi Kasus	Fenomenologi
Hasil Penelitian	Teori Akomodasi Komunikasi mempengaruhi kehidupan jalannya sebuah organisasi yang terjadi antar etnis Cina dan etnis Jawa di Karangturi Group dalam melakukan segala aktivitas komunikasinya.	Pengungkapan diri dalam mengkomunikasikan identitas kultural tergantung pada <i>setting of communication</i> , kedalaman hubungan, jenis kelamin dan asal daerah.

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, diperoleh beberapa perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransisca Cindy, dapat dilihat bahwa penelitian ini berusaha memahami interaksi antar manusia dari kelompok etnis yang berbeda dalam konteks komunikasi organisasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memahami interaksi serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh masing-masing individu yang memiliki etnis yang berbeda, sehingga menempatkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam konteks komunikasi antarpribadi. Dalam penelitian terdahulu yang kedua oleh Hanum Salsabila, perbedaan yang peneliti temukan adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya, Hanum Salsabila berfokus pada pengungkapan diri seseorang dalam mengkomunikasikan identitas kulturalnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berfokus pada proses interaksi yang dilakukan oleh individu yang memiliki perbedaan etnis dan latar belakang budaya.

2.2. Teori Adaptasi dan Akomodasi

Penelitian ini menggunakan teori Akomodasi Komunikasi untuk melihat fenomena yang dikaji. Berikut akan diuraikan mengenai teori Akomodasi Komunikasi.

2.2.1. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)

Howard Giles mengembangkan teori Akomodasi Komunikasi pada tahun 1973 di Universitas California, Santa Barbara. Giles mengemukakan bahwa ketika dua orang dari etnis atau kelompok budaya yang berbeda berinteraksi, mereka cenderung mengakomodasi satu sama lain melalui cara mereka berbicara untuk mendapatkan persetujuan.

Giles juga mengatakan bahwa akomodasi bicara (*speech accommodation*) adalah strategi yang sering digunakan untuk memperoleh apresiasi dari orang yang berbeda kelompok atau budaya. Proses mencari persetujuan dengan menghubungkan gaya bicara orang lain adalah inti dari teori yang dilabeli teori akomodasi bicara (*speech accommodation*) (Griffin, 2009: 387)

Pada tahun 1987, Giles mengganti nama teorinya menjadi *Communication Accommodation theory* (teori Akomodasi Komunikasi) dan menawarkan teori ini sebagai teori komunikasi antarbudaya (Griffin, 2009: 388). Teori Akomodasi Komunikasi dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya. Dalam teori Akomodasi Komunikasi terdapat kata akomodasi. Giles (dalam West dan Turner 2008: 217) mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.

Dalam teori Akomodasi Komunikasi dijelaskan bahwa dalam percakapan, seseorang memiliki pilihan, diantaranya seseorang dapat menciptakan percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa serta sistem nonverbal yang sama, seseorang mungkin akan membedakan diri mereka dengan orang lain, atau bahkan seseorang akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Melihat hal ini, Howard Giles dalam West dan Turner (2008: 222-229) mengemukakan tiga strategi atau cara yang digunakan orang untuk beradaptasi dalam sebuah percakapan, yaitu konvergensi

(*convergence*), divergensi (*divergence*) dan akomodasi berlebihan (*overaccommodation*).

Konvergensi (*convergence*) adalah strategi dimana seseorang menyesuaikan perilaku komunikasinya sedemikian rupa untuk menjadi lebih mirip dengan orang lain (Griffin, 2009: 388). Konvergensi merupakan proses yang selektif. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka akan bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan serta perilaku orang lain dalam percakapan.

Ketertarikan juga menjadi dasar konvergensi. Para komunikator yang saling tertarik biasanya akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Giles mengungkapkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap orang lain, seperti memiliki keyakinan yang sama, kepribadian yang sama, atau cara berperilaku yang sama (West & Turner, 2008: 222-223).

Cara atau strategi adaptasi yang kedua adalah divergensi (*divergence*). Giles dalam Griffin (2009: 389) mendefinisikan divergensi sebagai strategi komunikasi yang menonjolkan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Dalam pertemuan antaretnis, seseorang mungkin bersikeras untuk menggunakan bahasa atau dialeknya sendiri meskipun lawan bicaranya merasa tidak nyaman.

Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para komunikator. Namun, divergensi tidak dapat disalahartikan sebagai suatu cara untuk tidak sepakat atau tidak

memberikan respons pada komunikator yang lain. Divergensi merupakan satu cara bagi para anggota budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh ketika beberapa kelompok budaya tetap terdorong untuk melakukan divergensi dalam percakapan mereka dengan orang lain.

Alasan lainnya mengapa seseorang melakukan divergensi berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi sering terjadi ketika terdapat perbedaan kekuasaan di antara para komunikator dan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan, sehingga divergensi sering dilakukan oleh individu yang ingin menunjukkan perbedaan status di antara keduanya. Divergensi digunakan untuk mengontraskan citra diri dalam suatu percakapan (West dan Turner, 2008: 227).

Akomodasi berlebihan (*Overaccommodation*) merupakan cara atau strategi adaptasi ketiga. Jane Zuelger (1991) dalam West dan Turner (2008: 227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, malah dianggap merendahkan.

Menurut Zuelger dalam West dan Turner (2008: 228), akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam tiga bentuk: akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan dan akomodasi berlebihan integrup.

Pertama, akomodasi berlebihan sensoris, bentuk akomodasi berlebihan ini terjadi ketika seseorang pembicara beradaptasi secara berlebihan pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu, seperti keterbatasan linguistik atau fisik. Kedua, akomodasi berlebihan ketergantungan terjadi ketika seorang pembicara secara sadar atau tidak sadar menempatkan pendengar dalam peranan status yang lebih rendah dan pendengar dibuat tampak tergantung dengan pembicara. Dalam akomodasi berlebihan ketergantungan, pendengar menganggap bahwa pembicara mengendalikan percakapan untuk menunjukkan status yang lebih tinggi.

Terakhir, akomodasi berlebihan intergrup yang melibatkan para pembicara yang menempatkan pendengar ke dalam kelompok tertentu, dan gagal untuk memperlakukan tiap orang sebagai seorang individu. Inti dari akomodasi berlebihan intergrup adalah stereotipe dan dapat memunculkan dampak yang sangat parah.

Dari berbagai uraian teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah percakapan, komunikator akan meniru perilaku orang lain, biasanya mereka akan menyesuaikan diri mereka dengan orang lain atau komunikator lain. Di dalam teori Akomodasi Komunikasi, seseorang memiliki beberapa pilihan dalam cara beradaptasi mereka dengan orang lain yaitu konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan.

Penggunaan konvergensi dan divergensi memiliki motivasi yang berbeda. Konvergensi biasanya sering terjadi dalam situasi dimana

seseorang atau komunikator mencari persetujuan orang lain. Ketika komunikator melakukan konvergensi secara efektif, maka mereka akan menemukan satu sama lain lebih menarik dan mudah dimengerti. Sedangkan divergensi biasanya sering digunakan ketika seseorang atau komunikator lebih memilih untuk mempertahankan gayanya sendiri untuk memperkuat identitasnya.

2.3. Konsep

2.3.1. Komunikasi Antarbudaya

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Hall dalam Samovar, 2010: 25). Budaya dan komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain. Konsep di atas mengandung makna bahwa setiap tindak komunikasi yang dilakukan seseorang akan dipengaruhi oleh budaya yang telah menjadi pijakan hidup orang tersebut. Selain itu, makna yang terkandung dalam setiap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya. Begitu pula sebaliknya, perubahan dan perkembangan budaya yang terjadi juga akan dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh komunitas atau masyarakat itu (Darmastuti, 2013: 41-42).

Budaya dan komunikasi diibaratkan dua sisi mata uang. Di satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya, baik secara vertikal yaitu dengan mensosialisasikan budaya dari satu generasi ke generasi lain, atau secara horizontal yaitu

dengan mensosialisasikan budaya dari masyarakat kepada masyarakat lain. Di sisi yang lain, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Darmastuti, 2013: 43).

Mulyana (2006: 19) menegaskan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena selain budaya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, budaya juga mempengaruhi seluruh perbendaharaan perilaku seseorang. Budaya merupakan landasan komunikasi, sehingga apabila budaya beraneka ragam, maka praktik-praktik komunikasi juga akan beraneka ragam.

Dari uraian konsep di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi sangat erat. Budaya mempengaruhi praktik dan perilaku komunikasi yang dilakukan individu dan menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap sesuai oleh kelompok tertentu. Sedangkan melalui komunikasi, norma-norma budaya disosialisasikan baik dari satu generasi ke generasi lain atau dari masyarakat ke masyarakat lain. Komunikasi juga mempengaruhi perubahan dan perkembangan budaya. Di samping itu, melalui konsep budaya dan konsep komunikasi juga dapat dipahami bahwa studi komunikasi antarbudaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Definisi komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh Samovar, Porter dan McDaniel (2010:13) sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan sistem

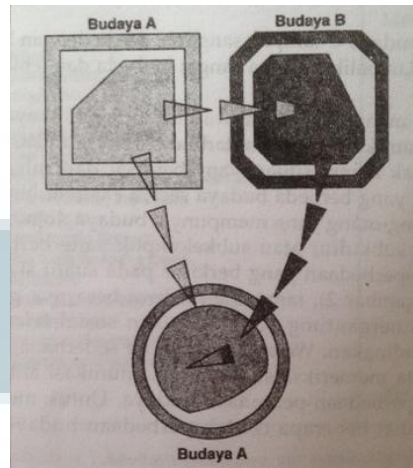
simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain.

Konsep komunikasi antarbudaya juga dikemukakan oleh Tubbs dan Moss (2008: 312) sebagai komunikasi antar anggota budaya yang berbeda (baik didefinisikan dalam hal perbedaan ras, etnis, dan sosial ekonomi).

Konsep komunikasi antarbudaya dipertegas oleh Charley H. Dood dalam (Darmastuti, 2013: 64) yang mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah bentuk interaksi yang melibatkan peserta komunikasi baik antarpribadi maupun kelompok yang memiliki persepsi budaya masing-masing dan perbedaan latar belakang budaya yang dapat mempengaruhi komunikasi orang-orang tersebut.

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan kembali komunikasi antarbudaya dan membahasnya dalam model komunikasi antarbudaya.



Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya
(Mulyana & Rakhmat, 2006: 21)

Mulyana (2006: 20) menjelaskan kembali bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam situasi seperti ini, seseorang akan berhadapan dengan masalah dimana suatu pesan yang disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang berkomunikasi, sehingga budaya bertanggung jawab atas perbendaharaan perilaku komunikatif yang dimiliki seseorang. Budaya yang berbeda akan menghasilkan perbendaharaan perilaku yang berbeda pula, hal ini yang dapat menimbulkan kesulitan. Namun, melalui pemahaman atas komunikasi antarbudaya, seseorang dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.

Gambar 2.1 mengilustrasikan pengaruh budaya atas individu dan masalah penyandian dan penyandian balik pesan. Dalam model ini, tiga budaya diwakili oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A

berbentuk segi empat dan budaya B berbentuk segi delapan, kedua budaya diwakili oleh bentuk yang relatif serupa. Sedangkan budaya C digambarkan dengan bentuk melingkar dan jarak yang jauh, yang menunjukkan adanya perbedaan yang besar dibandingkan budaya A dan budaya B.

Panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya. Pesan yang meninggalkan budaya dimana pesan itu disandi, mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi, hal ini digambarkan melalui panah yang memiliki pola yang sama dengan pola yang ada dalam individu penyandi. Pesan yang telah sampai pada budaya dimana pesan itu harus disandi balik akan mengalami perubahan karena pengaruh budaya penyandi balik menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan asli berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki penerima pesan tidak sama dengan yang dimiliki oleh pengirim pesan.

Model komunikasi antarbudaya tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Setiap pesan berasal dari budaya tertentu dan budaya tersebut mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Budaya juga mempengaruhi tindak komunikasi yang dilakukan seseorang dan mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman komunikasi seseorang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka komunikasi antarbudaya memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk (1) memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi, (2) mengkomunikasikan antar orang yang berbeda budaya, (3) mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi, (4) membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya, (5) menjadikan kita mampu untuk berkomunikasi secara efektif. Terakhir, dalam pandangan Gudykunst, komunikasi antarbudaya merupakan satu usaha untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan (Darmastuti, 2013: 68).

2.3.2. Komunikasi Antarbudaya dalam Komunikasi Interpersonal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya memberi pengaruh pada penciptaan, penyampaian dan pemaknaan pesan dalam komunikasi. Martin dan Nakayama (2010: 95) menegaskan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang saling terkait dan bersifat timbal balik. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsikan sebuah realitas dan komunikasi membantu menciptakan realitas budaya masyarakat.

Porter dan Samovar dalam (Mulyana, 2006: 24) menyatakan bahwa hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Selanjutnya,

Mulyana kembali menjelaskan bahwa kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang akan cenderung mirip terhadap suatu obyek, realitas sosial, atau suatu peristiwa. Komunikasi terikat oleh budaya, sehingga ketika budaya berbeda antara satu dengan yang lain, maka praktik dan perilaku komunikasi seseorang juga akan berbeda.

Banyak aspek atau unsur budaya yang ikut mempengaruhi dan menentukan perilaku komunikatif seseorang. Aspek atau unsur budaya tersebut memiliki pengaruh yang besar dan langsung terhadap makna-makna yang dibangun dalam persepsi seseorang.

Porter dan Samovar dalam (Mulyana, 2006: 26-29) menguraikan beberapa aspek atau unsur budaya yang mempengaruhi persepsi seseorang dan makna yang dibangun dalam persepsi sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang, diantaranya :

1. Sistem Kepercayaan (*beliefs*), Nilai (*values*), dan Sikap (*attitudes*)

Kepercayaan diartikan sebagai kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini seseorang bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik tertentu. Budaya juga ternyata memainkan peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seseorang tidak dapat mengatakan suatu kepercayaan itu benar atau salah. Bila seseorang ingin melakukan komunikasi yang sukses, maka orang tersebut harus menghargai kepercayaan

orang lain meskipun kepercayaannya tidak sesuai dengan apa yang dirinya percayai.

Nilai diartikan sebagai aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan. Dimensi evaluatif itu meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memaskan kebutuhan dan kesenangan. Nilai-nilai budaya menjadi rujukan anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, dan sebagainya. Selain itu, nilai-nilai budaya juga dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang dengan menjadi rujukan mengenai mana perilaku yang pantas dan mana perilaku yang harus dihindari. Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut.

Selanjutnya, kepercayaan serta nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan sikap. Porter dan Samovar (Mulyana, 2006: 27) mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu obyek secara konsisten. Sikap tersebut dipelajari dalam suatu konteks budaya.

Kepercayaan serta nilai-nilai budaya yang dianut seseorang mengenai sesuatu akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu tersebut. Kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang.

2. Pandangan Dunia (*worldview*)

Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Selain itu, pandangan dunia juga mempengaruhi kepercayaan, nilai-nilai dan sikap. Dalam komunikasi antarbudaya, pandangan dunia juga memberikan pengaruh, seorang anggota budaya dalam perilaku komunikasinya memiliki pandangan dunia yang tertanam dalam dirinya dan secara otomatis akan menganggap bahwa orang lain akan memandang dunia sebagaimana ia memandangnya.

3. Organisasi Sosial

Porter dan Samovar mengemukakan bahwa cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Terdapat dua organisasi atau institusi yang memiliki peran dominan dalam suatu budaya, yaitu keluarga dan sekolah.

Keluarga adalah organisasi terkecil namun yang paling memiliki pengaruh paling besar. Melalui keluarga, banyak

pengaruh budaya yang diberikan kepada anak-anak, bahkan sejak dini.

Sementara sekolah menjadi organisasi yang diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan serta memelihara sebuah budaya. Sekolah mewariskan dan memelihara budaya dengan memberi tahu anggota budaya mengenai apa yang telah terjadi di dunia sekitar, apa yang penting dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

Berdasarkan uraian di atas, aspek atau unsur budaya memainkan peran penting dalam budaya untuk mempengaruhi komunikasi. Melalui kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia serta organisasi sosial, seseorang dibentuk oleh budaya dan budaya yang tertanam di dalamnya mempengaruhi bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukannya.

Devito (2009: 34) menambahkan bahwa budaya juga mempengaruhi semua bentuk komunikasi, baik bagaimana seseorang berbicara dalam percakapan sehari-hari dan bagaimana seseorang berinteraksi dalam kelompok. Topik pembicaraan serta strategi yang digunakan dalam mengkomunikasikan informasi atau mempersuasi juga dipengaruhi oleh budaya. Sehingga untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi antarbudaya, seseorang memerlukan pemahaman akan budaya.

Selain pemahaman akan budaya dalam komunikasi yang menjadi landasan penting dalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam

konteks interpersonal, Barna, Ruben dan Spitzberg juga mengungkapkan beberapa *guidelines* yang dirancang untuk komunikasi antarbudaya, diantaranya:

1. *Educate Yourself*

Mempelajari kebudayaan orang lain adalah persiapan yang paling penting dalam komunikasi antarbudaya. Sisi lain dari persiapan ini adalah untuk mengenali serta menghadapi ketakutan seseorang, yang dapat menghalangi komunikasi antarbudaya yang efektif.

2. *Reduce Uncertainty*

Setiap interaksi komunikasi melibatkan ketidakpastian dan ambiguitas. Ketidakpastian dan ambiguitas semakin besar ketika terdapat perbedaan budaya yang besar juga. Mengurangi ketidakpastian mengenai orang lain tidak hanya akan membuat komunikasi semakin efektif, namun juga dapat meningkatkan ketertarikan terhadap orang lain dan membuat interaksi semakin memuaskan.

3. *Recognize Differences*

Dalam komunikasi antarbudaya seseorang perlu untuk mengenali perbedaan antara seseorang dengan orang lain yang berbeda budaya, perbedaan dalam kelompok budaya lainnya dan berbagai perbedaan makna.

4. *Confront Your Stereotypes*

Stereotipe, khususnya ketika mereka bekerja di bawah level kesadaran seseorang, akan menciptakan masalah komunikasi yang serius. Stereotip juga dapat menyebabkan seseorang untuk mengabaikan karakter unik orang lain.

5. *Adjust Your Communication*

Ketika seseorang menyesuaikan komunikasinya, sadari bahwa setiap budaya memiliki aturan dan adatnya untuk berkomunikasi. Aturan-aturan ini mengidentifikasi apa yang pantas dan apa yang tidak pantas.

6. *Reduce Your Ethnocentrism*

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan dan perilaku budaya sendiri sebagai budaya yang lebih positif, logis dan alami dibandingkan dengan budaya lain. Etnosentrisme dapat menciptakan hambatan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda (Devito, 2009: 42-50).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman serta kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda penting untuk membangun komunikasi antar pribadi yang efektif. Selain itu, komunikasi antarbudaya dalam komunikasi antar pribadi juga sangat penting, karena tidak setiap

individu berkomunikasi dengan individu yang memiliki budaya yang sama dengan dirinya.

2.3.3. Masyarakat Multikultural dan Adaptasi Budaya

Multikulturalisme berasal dari kata multi (*plural*) dan kultural (tentang budaya). Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat (Irhandayaningsih, 2012: 2)

Perkh dalam (Irhandayaningsih, 2012: 5) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai komunitas budaya yang memiliki perbedaan cara pandang, nilai, adat serta kebiasaan pasti membutuhkan adaptasi budaya untuk dapat hidup berdampingan. Kim dalam (Martin dan Nakayama, 2010: 320) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai proses jangka panjang untuk menyesuaikan dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru.

Ada tiga pendekatan komunikasi untuk memahami adaptasi budaya, yaitu pendekatan ilmu sosial (*social science*), interpretif (*interpretive*) dan kritis (*critical*). Pendekatan komunikasi tersebut berbeda satu sama lain, dimana mereka menekankan individu, pengaruh kontekstual dan pengaruh lingkungan dalam adaptasi budaya.

Tabel 2.2

Kontribusi dan Fokus dari Tiga Pendekatan dalam Adaptasi Budaya

Pendekatan (Approaches)	Kontribusi Pendekatan (Contribution of approaches)	Fokus Pendekatan
Ilmu Sosial (Social Science)	Peran karakteristik individu dan latar belakang; teori <i>culture shock</i> dan <i>re-entry shock</i> ; hasil adaptasi.	Pendekatan ini fokus pada peran karakteristik individu dalam proses adaptasi.
Interpretif (Interpretive)	Analisis mendalam dari pengalaman adaptasi.	Pendekatan ini fokus pada pengalaman individu dalam adaptasi.
Kritis (Critical)	Pentingnya sejarah, politik dan struktur sosial dalam adaptasi migran dan identitas.	Pendekatan ini mengeksplorasi peran konteks yang lebih besar yang mempengaruhi adaptasi budaya: lembaga sosial, sejarah, politik dan struktur ekonomi.

Sumber : Martin dan Nakayama, 2010: 320

Berdasarkan uraian pendekatan di atas, pendekatan ilmu sosial (*social science*) adalah pendekatan yang paling sesuai untuk membahas mengenai strategi adaptasi budaya. Pendekatan ini berfokus pada individu itu sendiri, karakteristik dan latar belakang individu serta hasil dari adaptasinya. Banyak karakteristik individu seperti umur, gender, dan ekspektasi dapat mempengaruhi seberapa baik individu beradaptasi. Menurut Martin dan Nakayama (2010: 321-326) ada tiga model dalam pendekatan ilmu sosial, yaitu :

1. *The anxiety and uncertainty management (AUM) model*

Dalam model ini dijelaskan bahwa tujuan dari komunikasi antarbudaya yang efektif dapat dicapai dengan mengurangi kecemasan dan mencari informasi, proses yang dikenal sebagai pengurangan kepastian (*uncertainty reduction*). Ada dua jenis ketidakpastian, yaitu *predictive uncertainty* dan *explanatory uncertainty*.

Predictive uncertainty adalah ketidakmampuan untuk memprediksi apa yang seseorang akan katakan atau lakukan. *Explanatory uncertainty* adalah ketidakmampuan untuk menjelaskan mengapa seseorang berperilaku tertentu. Padahal dalam interaksi apapun, sangatlah penting untuk mampu memprediksi bagaimana seseorang akan berperilaku dan menjelaskan mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu. Selain itu, dalam interaksi antarbudaya, seseorang

juga butuh untuk mengurangi kegelisahannya (*anxiety*) dalam interaksi khususnya dalam konteks antarbudaya.

Model ini berasumsi bahwa untuk berkomunikasi dengan efektif, seseorang akan mengumpulkan informasi untuk membantunya mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Model ini juga menjelaskan bahwa individu harus terbuka terhadap informasi baru dan mengenali cara alternatif untuk menginterpretasikan informasi.

2. *The transition model*

Adaptasi budaya bergantung pada masing-masing individu, karena setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi situasi baru. Dalam *transition model*, terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam situasi yang baru, yaitu *flight approach* dan *fight approach*. *Flight approach* merupakan sebuah strategi dalam menghadapi situasi baru dimana individu cenderung untuk bersikap ragu-ragu bahkan menarik diri dari lingkungan baru. Sedangkan *fight approach* merupakan strategi dengan pendekatan *trial-and-error* dalam menghadapi situasi baru dimana individu dengan pendekatan ini lebih berani untuk masuk dan berpartisipasi dalam lingkungan barunya.

3. *The integrative model*

Model adaptasi ini dikembangkan oleh Young Yun Kim. Beliau berpendapat bahwa adaptasi merupakan proses stres, penyesuaian dan pertumbuhan. Individu dapat mengalami stres ketika merasa tidak cocok dengan lingkungannya. Respons alami yang dapat dilakukannya adalah berusaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi.

Adaptasi dapat terjadi melalui komunikasi, sehingga sangat penting bagi individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya dalam lingkungan yang baru dan secara bertahap mengembangkan pola pikir serta perilaku yang baru. Individu yang sering berkomunikasi dalam sebuah budaya yang baru atau berbeda akan dapat beradaptasi lebih baik.

Menurut Kim dalam Martin dan Nakayama (2010: 327), setelah individu menjalani proses adaptasi, maka individu tersebut akan mendapatkan hasil dari proses adaptasinya tersebut diantaranya *psychological health*, *functional fitness* dan *intercultural identity*.

Psychological health merupakan sebuah keadaan dimana individu secara emosional merasa nyaman dalam budaya yang baru atau yang berbeda. Mencapai kesehatan psikologis atau *psychological health* umumnya terjadi lebih cepat dibandingkan hasil yang kedua yaitu *function fitness*, yang melibatkan kemampuan untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks yang berbeda (Ward dalam Martin dan

Nakayama, 2010: 327). Hasil lainnya dari adaptasi adalah *intercultural identity* atau pengembangan identitas antarbudaya yang memiliki makna identitas didasarkan pada dua atau lebih kerangka acuan budaya.

2.3.4. Etnis Tionghoa

2.3.4.1. *Worldview* (Pandangan Dunia) Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa dalam kehidupannya juga memiliki *worldview* atau pandangan dunia. Pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, dan alam semesta. Kuncono (2012: 5) mengatakan bahwa etnis Tionghoa meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sikap asli. Maksudnya dimana tiap bagian tubuh beserta dengan peranannya telah diberikan sifat-sifat asli oleh Tuhan. Sifat-sifat asli yang diberikan Tuhan berupa Jien/Ren (Cinta Kasih), Gie/Yi (Kebenaran), Lee/Li (Kesusilaan), Ti/Zhi (Kebijaksanaan) dan Sin/Xin (Dapat dipercaya/Kejujuran).

Konsep Sin/Xin berkaitan dengan kejujuran, dimana kejujuran merupakan konsep dasar yang digunakan oleh etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memandang bahwa seorang individu yang memiliki kepandaian atau keahlian tidak ada artinya apabila tidak memiliki konsep Sin/Xin (Kejujuran). Konsep Sin/Xin juga digunakan oleh etnis Tionghoa untuk menjalin hubungan dengan individu

lainnya. Konsep Sin/Xin diimbangi pula dengan konsep lainnya, yaitu dengan kebijaksanaan (Ti/Zhi), cinta kasih (Ren/Jien), dan kesusilaan (Lee/Li).

Kuncono (2012: 6) kemudian menjelaskan masing-masing konsep yang menjadi pandangan dunia etnis Tionghoa. Konsep Ren/Jien (Cinta Kasih) dimana Konghucu menggunakan Cinta Kasih sebagai nama kolektif dari semua kebaikan dan kebajikan. Etnis Tionghoa memahami bahwa hal-hal yang tidak baik bagi dirinya, tidaklah diberikan kepada orang lain. Lalu konsep Lee/Li (Kesusilaan) dimana Konghucu menjelaskan bahwa konsep ini merupakan standar mengukur kelakuan seseorang. Seseorang yang benar bebas yang dapat dikatakan bertanggung jawab. Terakhir, konsep Gie/Yi (Kebenaran) yang berarti seseorang yang berperasaan sosial biasanya berperilaku bijaksana dan berterus terang.

Pandangan dunia yang dimiliki oleh etnis Tionghoa ini memberikan pengaruh bagi etnis Tionghoa dalam interaksi dan perilaku komunikasinya dengan orang lain.

2.3.4.2. Nilai-nilai Budaya Etnis Tionghoa

Melly G. Tan dalam (Kuncono, 2012: 2) mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam orang etnis Tionghoa bermula pada ajaran Confucius, walau kebanyakan etnis Tionghoa tidak menyadarinya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki etnis Tionghoa

diantaranya adalah nilai untuk hormat dan berbakti kepada orang tua dan yang lebih tua, bekerja keras dan berhasil dalam bentuk apapun untuk keharuman keluarga dan nama keluarga, ulet dan tahan banting dalam menghadapi segala kesulitan, serta selalu berikhtiar untuk mencapai yang terbaik.

Ajaran Confucius memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan etnis Tionghoa. Orang-orang etnis Tionghoa perantauan tidak menganggap diri mereka sebagai penganut Confucius, tetapi tata krama yang dimiliki oleh etnis Tionghoa biasanya sangat dipengaruhi oleh filsafat Confucius. Ajaran Confucius masih kental di kalangan etnis Tionghoa meskipun sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia telah menganut agama baru.

Kuncono (2012: 2) menambahkan bahwa tidak hanya ajaran Confucius yang mempengaruhi nilai-nilai budaya etnis Tionghoa. Ajaran Konghucu juga memberikan pengaruh dalam nilai-nilai budaya etnis Tionghoa. Dalam ajaran Konghucu, seseorang yang ideal dinamakan “seorang yang terhormat” yang berarti orang tersebut memiliki sikap yang jujur, moral yang tinggi dalam segala hal serta mentaati ritual yang tepat dalam tingkah lakunya.

Bagi etnis Tionghoa, “seorang yang terhormat” memiliki arti yang jauh lebih mendalam daripada pengertian di Barat, dimana bersikap sopan sudah cukup untuk memperoleh sebutan di atas.

Ajaran Konghucu mengajarkan bahwa sopan santun didasarkan pada tiga prinsip, yaitu menghormati kemuliaan manusia, kewajaran (apa yang tidak wajar bagi seseorang, tidak wajar juga bagi orang lain) dan reversibilitas (kesediaan untuk menjadi penerima tingkah laku dan perbuatan sendiri). Selain ketiga prinsip tersebut, unsur lain yang selalu ditambahkan adalah “kewajiban” atau “bakti”, yang maksudnya kewajiban seseorang baik kepada orang tuanya, majikannya, langganannya atau negaranya.

Yusiu Liem (2000: 11) menambahkan bahwa etnis Tionghoa juga memiliki hubungan yang erat dengan struktur keluarga, solidaritas dan harmoni. Hal-hal tersebut menjadi beberapa nilai-nilai budaya yang secara sadar atau tidak sadar menjadi pedoman hidup masyarakat etnis Tionghoa.

2.3.4.3. Bahasa Etnis Tionghoa

Menurut Yusiu Liem (2000: 5), tidak ada bahasa khusus untuk mengidentifikasi orang keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dan tidak banyak variasi dialek bahasa Mandarin yang betul-betul digunakan kecuali dialek Hokkian atau Fukian. Dialek ini yang hingga kini masih mempengaruhi bahasa sehari-hari etnis Cina (Tionghoa) selain bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang utama.

Liem (2000:5) juga menambahkan, untuk mengidentifikasi keturunan Cina (Tionghoa) berdasarkan bahasa, bahasa daerah yang digunakan di tempat mereka hidup dan bekerja dapat menjadi patokan. Sebagai contoh, keturunan etnis Cina (Tionghoa) di Jawa Barat yang berbicara dalam bahasa Sunda sebagai bahasa daerah setempat atau berbicara bahasa Indonesia dengan aksen Sunda. Kondisi serupa juga dapat dijumpai di daerah-daerah lain seperti Jawa Timur maupun Medan, tetapi hal ini tidak selalu berlaku secara tetap dan tegas. Revida (2006: 25) mengungkapkan bahwa ternyata sebagian besar etnis Cina (Tionghoa) di Medan, Sumatera Utara masih menggunakan bahasa Mandarin dalam pergaulannya sehari-hari. Hanya sebagian kecil etnis Tionghoa di Medan yang menggunakan bahasa campuran Mandarin dan bahasa Indonesia.

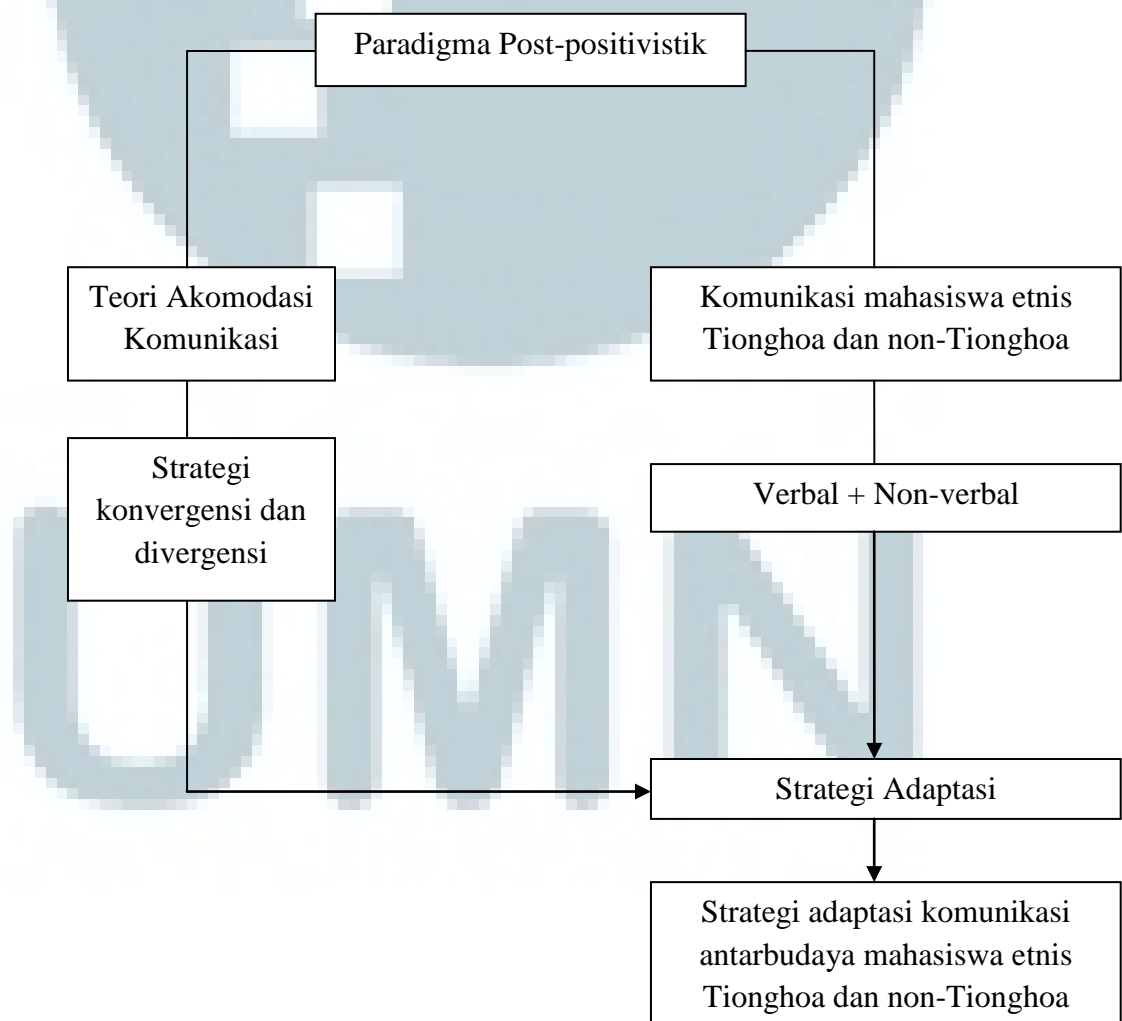
2.3.4.4. Agama Etnis Tionghoa

Agama menjadi salah satu karakteristik penting yang menggambarkan sebuah etnis. Liem (2000: 10) mengatakan etnis Tionghoa sendiri memiliki tiga agama tradisional yang disebut Sam Kao (Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme) namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga agama tradisional ini kehilangan pengaruhnya akibat “modernisasi” yang melanda semua kebudayaan di Asia.

Masyarakat etnis Tionghoa kini mayoritas telah berpaling dari kepercayaan tradisional mereka. Sebagian etnis Tionghoa kini ada

yang beragama Muslim. Sebagiannya lagi cenderung kepada agama Kristen, terutama Katolik yang lebih toleran terhadap ajaran-ajaran tradisional seperti pemujaan leluhur. Hal ini menjadi menarik bagi etnis Tionghoa karena kepercayaan tradisional Cina yang erat hubungannya dengan struktur keluarga, solidaritas dan harmoni.

2.4. Kerangka Pemikiran



Bagan di atas akan menjelaskan bahwa penelitian ini membahas mengenai fenomena komunikasi antarbudaya yang dilakukan antara mahasiswa etnis Tionghoa dan Non-Tionghoa. Teori komunikasi yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah teori Akomodasi Komunikasi. Teori ini berisi cara-cara atau strategi adaptasi bagi dua orang yang berbeda budaya dalam berkomunikasi untuk mendapatkan persetujuan satu sama lain. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis non-Tionghoa menyesuaikan cara berkomunikasi satu sama lain meskipun memiliki perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Selain dianalisis berdasarkan strategi konvergensi dan divergensi, penelitian ini juga dianalisis melihat aspek verbal dan nonverbal. Dari hasil temuan, maka peneliti akan menguraikan bagaimana strategi adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Non-Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Multimedia Nusantara.

UMMN